

Analisis Perbedaan Kemampuan Membaca Permulaan Berdasarkan Gender Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Cantika Septrida¹, Indah Nurmahanani², Nadia Tiara Antik Sari³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el; ¹antickantika@upi.edu; ²nurmahanani@upi.edu, ³nadiatiara.as@upi.edu

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan tahap awal dari keterampilan membaca, siswa kelas rendah harus menguasai keterampilan membaca permulaan sebelum melanjutkan ke tahap membaca berikutnya. Membaca permulaan mengenalkan siswa pada huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Membaca permulaan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa laki-laki dan perempuan kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Purwakarta dengan 26 siswa untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan membaca permulaan berdasarkan gender, faktor penghambat dan upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berbeda-beda. Dilihat dari 26 siswa terdapat 19 siswa dikategorikan sangat baik, 4 siswa dikategorikan baik, 2 siswa dikategorikan cukup baik dan 1 siswa dikategorikan kurang baik. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tersebut yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, melakukan kegiatan membaca secara terjadwal.

Kata kunci: Membaca Permulaan, Siswa, Jenis Kelamin.

PENDAHULUAN

Dalam berbahasa terdapat empat cakupan keterampilan salah satunya yaitu membaca. Tarigan (2008, hlm.7) mengungkapkan membaca adalah proses mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis media dalam bahasa tulisan. Sangat disayangkan tingkat minat membaca di Indonesia masih cukup rendah. Menurut data UNESCO, minat baca pada masyarakat di Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0,001% yang artinya 1:1000 yang rajin membaca.

Membaca berdasarkan sudut pandang pembaca dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut Zubaidah (dalam Sularmi, 2020, hlm. 204) membaca permulaan merupakan aspek keterampilan bahasa yang berlanjut selama dua tahun di kelas satu dan dua SD. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan membaca yang bertujuan untuk mengenalkan beragam jenis huruf, tanda baca dan sebagainya. Membaca permulaan ini sangatlah penting bagi siswa kelas I agar siswa dapat membaca kata-kata dan

penggunaan tanda baca, serta kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Dengan menguasai tahap membaca permulaan siswa dapat naik pada tahapan selanjutnya.

Menurut Lamb & Arnold (dalam Rahim, 2007, hlm. 16) mengemukakan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Penelitian departemen Pendidikan Amerika Serikat tahun 2000 menyatakan bahwa anak laki-laki sedikit lebih unggul dari anak perempuan dalam sains dan matematika. Namun, kebanyakan anak perempuan belajar lebih baik dan mereka secara signifikan lebih cenderung membaca daripada anak laki-laki. Pada penelitian lainnya, anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam hal membaca. Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2022 di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta siswa perempuan adalah pembaca yang lebih antusias daripada siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan minat baca siswa perempuan yang lebih tinggi dari laki-laki. Ketika mereka kesulitan membaca, siswa laki-laki lebih cenderung bosan dan putus asa daripada siswa perempuan yang terus mencoba membaca meskipun masih dibantu oleh guru. Sebagian besar siswa perempuan sudah mampu membaca dengan lancar sedangkan siswa laki-laki masih ada beberapa yang tertinggal jauh. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Terdapat siswa yang sudah mampu membaca huruf maupun kata, terdapat pula siswa yang masih kesulitan dalam membacakan huruf sehingga mempengaruhi dalam kemampuan membaca kata, terdapat siswa yang masih sulit untuk membedakan huruf seperti huruf “d” dan huruf “b”, terdapat siswa yang belum mampu menyatukan huruf menjadi sebuah kata, adapun siswa yang menulis huruf dengan terbalik.

Maka dari itu peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Perbedaan Kemampuan Membaca Permulaan Berdasarkan Gender Siswa Kelas I di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018, hlm. 7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam, dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan melalui metode yang ada. Peneliti menggunakan teknik ini karena terdapat keselarasan antara tujuan teknik deskriptif dengan tujuan peneliti yaitu untuk menggambarkan secara utuh serta mendalam mengenai perbedaan kemampuan membaca permulaan yang terjadi di sekolah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Diharapkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode ini akan memenuhi konstruk kesimpulan.

Proses triangulasi ini dipadukan dengan kegiatan lapangan untuk memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan data yang lengkap. Oleh karena itu, diharapkan data yang dikumpulkan akan bernilai.

Pada penelitian subjek yang digunakan ialah siswa kelas I di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purwakarta dengan jumlah populasi 26 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Delva, Wardhana, dan Basuki (2021, hlm. 148) mengatakan bahwa *purposive sampling* yaitu suatu sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Indikator				Rata-rata Skor	Kriteria
			1	2	3	4		
1.	FW	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
2.	RN	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
3.	FZR	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
4.	MMD	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
5.	AAN	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
6.	ZAA	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
7.	SG	L	4	4	4	4	4	Sangat Baik
8.	KAP	L	1	2	0	0	0,75	Kurang
9.	MKD	L	4	4	3	4	3,75	Baik
10.	MRA	L	4	4	0	0	2	Cukup
11.	RA	L	0	0	0	0	0	Sangat Kurang
12.	AZS	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
13.	SG	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
14.	SBS	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
15.	SAP	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
16.	HPR	P	4	4	4	4	4	Sangat baik
17.	MD	P	4	1	2	3	2,5	Kurang
18.	A	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
19.	AM	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
20.	ALF	P	4	4	2	4	3,5	Baik
21.	KM	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
22.	KNR	P	4	4	3	4	3,75	Baik
23.	RI	P	4	4	3	4	3,75	Baik
24.	MNA	P	4	3	2	3	3	Baik
25.	AF	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik
26.	SNR	P	4	4	4	4	4	Sangat Baik

Keterangan Indikator:

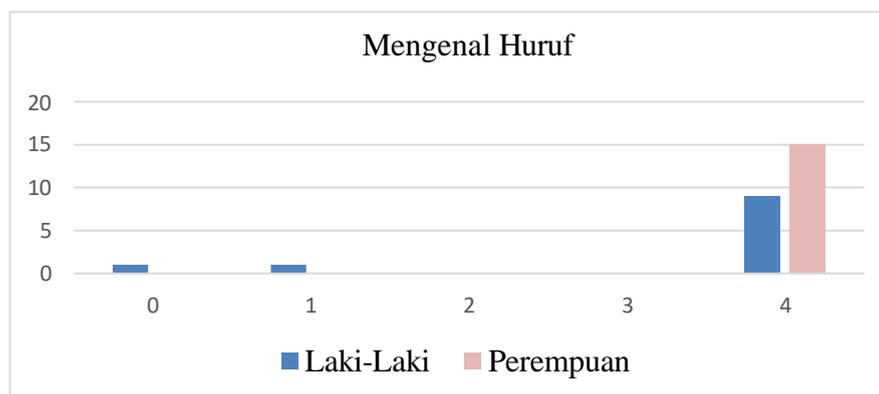
1 : Mengenal Huruf

2 : Mengenal Suku Kata

3: Membaca Kata Tak Bermakna

4: Membaca Kata Umum

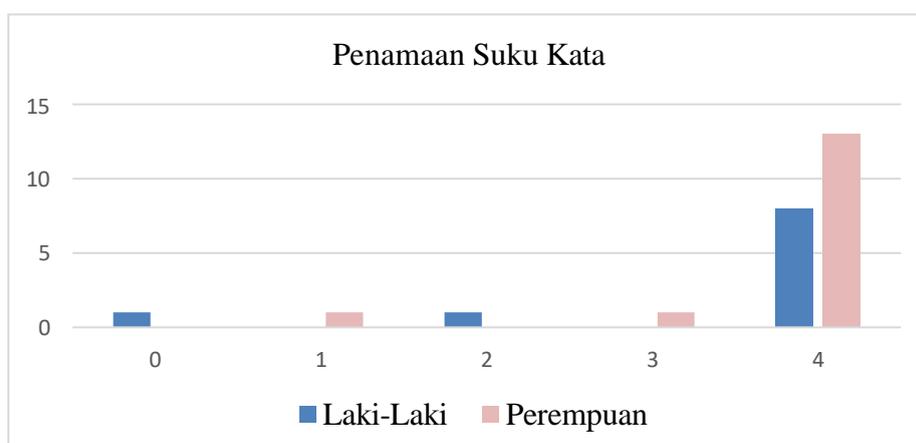
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator mengenal huruf terdapat perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan paling banyak memperoleh skor 4. Seluruh siswa perempuan mampu mengenal huruf dengan baik. Sedangkan pada siswa laki-laki masih terdapat 2 siswa yang mendapatkan skor rendah. Jika ditampilkan dalam grafik batang, maka akan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.
Kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengenal huruf

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa 15 siswa perempuan atau seluruh siswa perempuan sudah mampu mengenal huruf dengan kriteria sangat baik. Gambar tersebut menjelaskan hanya 9 siswa laki-laki yang sudah mampu mengenal huruf dengan kriteria sangat baik, 1 siswa termasuk kriteria kurang dan 1 siswa termasuk dalam kriteria sangat kurang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya siswa laki-laki yang belum mampu mengenal huruf dan belum mampu menghafal huruf. Kesalahan yang terjadi yaitu adanya salah pelafalan huruf seperti, “r” dibaca “z”, “v” dibaca “u”, “E” dibaca “t”, “d” dibaca “a”, “P” dibaca “e”, “f” dibaca “S” dan “D” dibaca “b”.

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada indikator membaca suku kata terdapat perbedaan antara kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika ditampilkan dalam diagram batang, maka akan seperti pada gambar berikut:

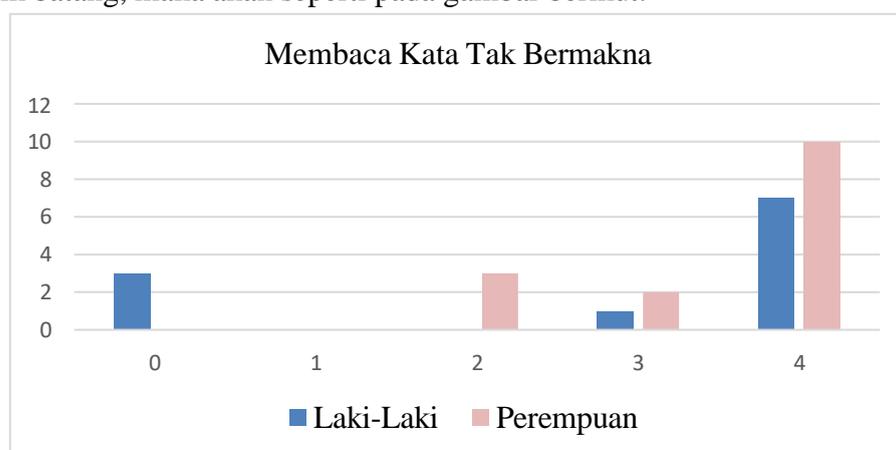


Gambar 2. Kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam penamaan suku kata

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa 13 siswa perempuan sudah mampu membaca suku kata dengan kriteria sangat baik. Namun, masih siswa perempuan yang termasuk dalam kriteria baik sebanyak 1 siswa dan 1 siswa lainnya dalam kriteria kurang. Kesalahan pada siswa perempuan yaitu adanya kekeliruan pelafalan suku kata seperti suku kata “va” dibaca “via”, “bi” dibaca “di” dan “hi” dibaca “bi”. Satu siswa lainnya merasa kesulitan pada saat diminta untuk membaca suku kata pada saat tes berlangsung sehingga, siswa tersebut lebih memilih untuk melewati suku kata yang dirasanya sulit.

Gambar di atas pun menjelaskan bahwa terdapat 8 siswa laki-laki yang termasuk dalam kriteria sangat baik dalam kemampuan membaca suku kata. Ada pula 1 siswa laki-laki yang termasuk dalam kriteria cukup dan 1 siswa dalam kriteria sangat kurang. Kesalahan yang dialami oleh salah satu siswa laki-laki yaitu adanya kekeliruan pelafalan di antaranya kata “bi” dibaca “ba”, “ni” dibaca “ti”, “go” dibaca “ko”, “se” dibaca “ce”, “hi” dibaca “bi” dan siswa tersebut melewati 3 suku kata di saat merasa kesulitan. Dan 1 siswa lainnya tidak mampu membaca satu suku kata sekalipun karena siswa tersebut belum mampu mengenal huruf.

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada kemampuan membaca kata tak bermakna terdapat perbedaan antara kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika ditampilkan dalam grafik batang, maka akan seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam membaca kata tak bermakna

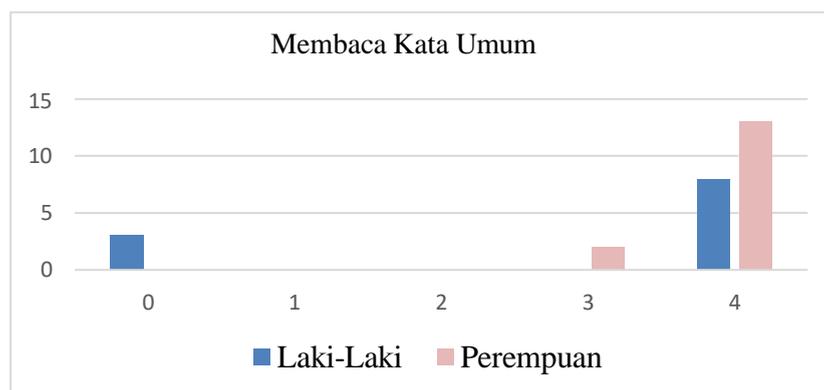
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat 10 siswa perempuan yang termasuk dalam kriteria sangat baik dalam kemampuan membaca kata tak bermakna. Terdapat pula 2 siswa perempuan yang termasuk dalam kriteria baik dalam membaca permulaan dan terdapat 3 siswa perempuan termasuk dalam kriteria cukup. Kesalahan yang dialami oleh siswa perempuan di antara lain adanya kekeliruan pada kata “riho” menjadi “ruha”, “maje” menjadi “meje”, “wesa” menjadi “wisa”, “naja” menjadi “nija”, “kiyu” menjadi “kiya”, “hita” menjadi

“haki”, “bosa” menjadi “baso”, “liba” menjadi “bila”, “kiyu” menjadi “kayu” dan sebagainya. Apa pula beberapa siswa yang melewati kata karena merasa kesulitan pada saat membacanya.

Gambar di atas pun menjelaskan bahwa terdapat 7 siswa laki-laki yang mampu membaca kata tak bermakna dalam kriteria baik, terdapat 1 siswa dalam kriteria baik dan 3 siswa dalam kriteria kurang. Kesalahan yang dialami oleh siswa laki-laki antara lain yaitu adanya salah pelafalan pada kata “bosa” menjadi “bosi”, “miba” menjadi “mida”, “roga” menjadi “raga” dan “maje” menjadi “meje”. Kesalahan yang banyak dialami oleh siswa laki-laki yaitu lebih banyak melewati kata-kata yang dirasa sulit oleh para siswa.

Dari adanya perbedaan jumlah kriteria pada kemampuan membaca kata tak bermakna antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terdapat juga kesamaan yaitu, pada indikator ketiga ini para siswa sama-sama memiliki kesulitan dalam membaca kata tak bermakna. Terdapat beberapa siswa yang membutuhkan waktu untuk mengeja di dalam hati terlebih dahulu sebelum mengucapkan kata yang dibacanya.

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kata umum antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika ditampilkan dalam grafik batang, maka akan seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam membaca kata umum

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa perempuan yang termasuk dalam kategori sangat baik dalam kemampuan membaca kata umum dan terdapat 2 siswa dalam kategori baik. Kesalahan siswa perempuan pada indikator ini antara lain adanya kekeliruan pelafalan pada kata “minum” menjadi “mengayun”, “kaca” menjadi “kita”, dan “celana” menjadi “cica”. Terdapat pula siswa yang melewati beberapa kata karena merasa kesulitan pada saat membaca kata tersebut.

Gambar di atas menjelaskan bahwa terdapat 8 siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori sangat baik dalam kemampuan membaca kata umum. Namun, masih terdapat 3 siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Ketiga siswa tersebut memiliki kesamaan yaitu

sama-sama tidak dapat menyelesaikan tes pada indikator ke 4 ini. Hal tersebut disebabkan oleh siswa belum mampu mengenal huruf dan siswa belum mampu menyusun huruf menjadi sebuah kata.

Pembahasan

Membaca permulaan menurut Tjoe (2013:19) merupakan kemampuan membaca yang berada pada tahap awal proses membaca, proses urutan ejaan, atau proses visual. Membaca permulaan adalah proses menerjemahkan lambang tertulis menjadi bunyi yang cocok untuk siswa di kelas rendah. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada siswa kelas 1 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purwakarta didapati bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berbeda-beda.

Kemampuan membaca siswa kelas 1 terbagi menjadi 3 kategori di antaranya kategori siswa hanya mampu mengenal huruf, siswa yang mampu membaca suku kata dan siswa yang sudah mampu membaca kata. Terdapat beberapa siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar dan lantang. Namun, ada pula siswa yang masih mengeja di dalam hati. Kesalahan yang sering terjadi pada kemampuan membaca permulaan pada kelas ini yaitu adanya kekeliruan pada pelafalan huruf “b” menjadi “d”, huruf “d” menjadi “a” dan sebagainya. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Pada sub soal pertama yaitu mengenal huruf. Menurut Burnett (dalam Usman dan Yuniar, 2019) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya belajar huruf yang dapat didengar di lingkungan sekitar melalui huruf latin, arab dan jenis huruf lainnya. Dengan mengenal huruf, dapat mempermudah siswa untuk ke tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil tes pada sub soal 1 yang telah dilaksanakan, didapati hasil rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki dalam mengenal huruf sebesar 3,36 dan hasil rata-rata yang diperoleh siswa perempuan sebesar 4. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, seluruh siswa perempuan mampu mengenal huruf. Sedangkan pada siswa laki-laki masih terdapat beberapa kesalahan. Siswa KAP belum mampu mengenal huruf “b” dan “N”. Selain itu siswa KAP mengalami kekeliruan dalam menyebutkan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama seperti huruf “V” menjadi “u”, huruf “d” menjadi “a” dan sebagainya. Sedangkan siswa RA, belum mampu menghafal huruf sehingga mempengaruhi hasil tesnya.

Pada sub soal kedua yaitu penamaan suku kata. Pada membaca permulaan, metode suku kata sangat membantu siswa yang belum lancar dalam membaca khususnya pada siswa kelas rendah. Metode suku kata adalah teknik memperkenalkan suku kata pertama kali kemudian di satukan untuk membentuk suatu kata yang bermakna (Dewi dkk, 2022). Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan, didapati hasil rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki dalam penamaan suku kata sebesar 3,45 dan hasil rata-rata yang diperoleh siswa perempuan sebesar 3,73. Kesulitan yang terjadi pada sub soal ini antara lain adanya kesalahan pelafalan seperti

“ni” menjadi “ti”, “go” menjadi “ko” dan sebagainya. Adapun kesalahan lain pada sub soal ini yaitu beberapa siswa tidak mampu membacakan suku kata yang disajikan seperti yang dialami oleh siswa RA.

Pada sub soal ketiga yaitu membaca kata tak bermakna. Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan, didapati hasil rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki dalam membaca kata tak bermakna sebesar 2,81 dan hasil rata-rata yang diperoleh siswa perempuan sebesar 3,46. Pada sub soal ini, terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan. Karena kata yang disajikan kurang familiar bagi siswa. Kesalahan pada sub soal ini kebanyakan karena salahnya pelafalan kata seperti kata “maje” menjadi “meje”, “wesa” menjadi “wisa”, “riho” menjadi “haro”, “kiyu” menjadi “kayu” dan sebagainya. Selain itu, terdapat salah satu siswa laki-laki yang tidak mampu membacakan salah satu kata pada sub soal ini. Hal tersebut disebabkan karena siswa tersebut belum mampu menghafal huruf.

Pada sub soal keempat yaitu membaca kata umum. Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan didapati hasil rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki dalam kemampuan membaca kata tak bermakna sebesar 2,90 dan hasil rata-rata yang diperoleh siswa perempuan sebesar 3,86. Pada sub soal ini, tidak terlalu banyak kesalahan. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesalahan pengucapan seperti kata “celana” menjadi “cica”, “minum” menjadi “mengayun” dan sebagainya. Selain itu, beberapa siswa laki-laki tidak mampu menyelesaikan sub soal ini dikarenakan belum mampu membaca kata dan belum mampu menggabungkan huruf menjadi sebuah kata.

Kemampuan membaca permulaan apabila dilihat dari gender dapat disimpulkan bahwa, dari keempat sub soal siswa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Azhim (dalam Uswatun, 2017) bahwa dalam aspek Bahasa siswa perempuan lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Pada kemampuan membaca huruf kemampuan siswa perempuan lebih baik dibanding siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan bahwa seluruh siswa perempuan mampu memperoleh skor 4. Sedangkan siswa laki-laki masih ada yang memperoleh skor 1 dan 0.

Pada kemampuan penamaan suku kata siswa perempuan masih mengungguli skor tertinggi. Terdapat 13 siswa perempuan yang mendapatkan skor 4. Sedangkan siswa laki-laki hanya 8 siswa yang mampu memperoleh skor 4. Selain itu, skor terendah siswa perempuan adalah 1. Sedangkan skor terendah siswa laki-laki 0.

Pada kemampuan membaca kata tak bermakna pun masih diungguli oleh siswa perempuan. Pada skor 4 terdapat 10 siswa perempuan yang mampu memperoleh skor tersebut. Sedangkan siswa laki-laki hanya 7 siswa yang memperoleh skor 4. Skor terendah siswa perempuan yaitu 2. Sedangkan skor terendah siswa laki-laki yaitu 0.

Pada kemampuan membaca kata umum pun masih diungguli oleh siswa perempuan. Terdapat 13 siswa perempuan yang memperoleh skor 4. Sedangkan siswa laki-laki hanya 8 siswa yang memperoleh skor 4. Skor terendah yang diperoleh siswa perempuan yaitu 3, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa laki-laki yaitu 0.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan departemen pendidikan AS tahun 2000 mengenai kemampuan membaca (Santrock, 2007:99) yang menyatakan bahwa dalam bidang matematika dan sains siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan. Namun demikian, dalam membaca secara rata-rata siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. Dalam studi lainnya, siswa perempuan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dari siswa laki-laki. Lamb dan Arnold mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca (Rahim, 2005:16).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan terdapat perbedaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil tes yang telah dilaksanakan bahwa dari 4 indikator yang disajikan kemampuan membaca siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Adapun empat faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan antara lain. Pertama faktor fisiologis. Pada faktor fisiologis terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini dibuktikan dari rata-rata tes kemampuan membaca permulaan siswa. Dari 4 indikator tes yang diberikan kepada siswa, rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dari pada rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki. Sebagai contoh pada sub soal 1 rata-rata siswa perempuan yaitu 4 sedangkan rata-rata siswa laki-laki 3,36. Hal ini membuktikan bahwa faktor fisiologi mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada faktor intelektual setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Dapat dibuktikan dari hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 terdapat siswa yang hanya mampu membaca huruf, mampu membaca suku kata serta terdapat siswa yang sudah mampu membaca kata. Hal ini pun dapat dilihat dari hasil kualifikasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, faktor intelektual mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada faktor lingkungan, pembiasaan kegiatan membaca di rumah sangat disarankan untuk dilakukan guna meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara di dapati informasi bahwa dengan adanya pembiasaan membaca di rumah berpengaruh besar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Terdapat 2 siswa yang melakukan pembiasaan membaca di rumah sejak usia dini memiliki kemampuan membaca yang sangat baik. Dan terdapat 4 siswa yang jarang melakukan kegiatan pembiasaan membaca di rumah memiliki kemampuan membaca yang kurang. Hal ini membuktikan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan.

Pada faktor psikologis terdapat 3 hal antara lain motivasi, minat dan kematangan sosial,

emosi dan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara terdapat siswa yang tidak suka membaca yaitu siswa MRA. Karena siswa tersebut belum mampu menyusun huruf menjadi kata sehingga, membaca merupakan suatu hal yang sulit. Siswa RI, tidak terlalu suka membaca. Hal itu dibuktikan dari yang dikatakan oleh orang tuanya yang mengatakan bahwa siswa RI lebih berminat pada menggambar. Beberapa orang tua juga mengakui bahwa anaknya kurang memiliki minat dalam membaca. Hal ini membuktikan bahwa faktor psikologis berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan siswa.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di antaranya, Memberikan motivasi kepada siswa. Secara sederhana motivasi dapat disebut dengan semangat. Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam semua kegiatan. Dengan adanya motivasi akan membuat seseorang untuk menuju ke suatu hal yang positif tanpa adanya paksaan. Memberikan hadiah merupakan salah satu contoh motivasi yang bisa diterapkan untuk meningkat kemampuan membaca permulaan. Pemberian hadiah diberikan apabila siswa telah mampu mencapai suatu target yang telah disepakati. Penerapan kartu baca yang telah dilakukan oleh guru kelas 1 merupakan suatu motivasi untuk siswa agar memiliki keinginan untuk membaca. Karena pada pelaksanaan kegiatan kartu baca tersebut apabila siswa mampu mencapai target yang telah ditentukan maka, siswa tersebut akan mendapatkan hadiah.

Selain dengan hadiah, memberikan pujian terhadap siswa atas pencapaiannya merupakan salah satu contoh motivasi. Karena dengan itu akan membuat siswa menjadi lebih semangat dan selalu ingin melakukan hal yang lebih positif lagi. Dengan memberikan motivasi secara tidak langsung akan membuat minat siswa kepada suatu hal termasuk dalam membaca.

Kedua, Menggunakan media belajar yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran guru memerlukan media belajar untuk mempermudah kegiatan. Begitu pun bagi orang tua. Media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang dikembangkan oleh guru kepada siswa dengan cara yang memaksimalkan keefektifan pembelajaran (Fadilah, 2020). Dalam pandangan pembelajaran, media merupakan alat pengantar informasi yang diberikan pendidik kepada siswa untuk menuju pembelajaran yang baik (Naz & Akbar, 2008). Salah satu media yang dapat digunakan adalah *flashcard*. Satriana (2013) mengatakan bahwa *flashcard* merupakan media visual berbentuk kartu yang terdapat gambar yang relevan dengan topik sehingga dapat membawa pesan dari sumber ke penerima pesan. Dengan penggunaan *flashcard* dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa menjadi bosan.

Ketiga, Melakukan kegiatan membaca secara terjadwal. Dengan melakukan kegiatan membaca secara terjadwal baik di rumah maupun disekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk meningkat kemampuan siswa. Setidaknya melakukan 30 menit per hari untuk membaca dapat membuat kemampuan

membaca siswa menjadi berkembang. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki kebiasaan membaca, sudah mampu membaca dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa dengan melaksanakan kegiatan membaca secara terjadwal dapat membantu siswa untuk meningkat kemampuan membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Purwakarta terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes yang telah dilakukan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa perempuan lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dengan rata-rata skor total siswa perempuan sebesar 3,76 sedangkan siswa laki-laki 3,13.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan membaca berdasarkan gender siswa kelas 1 Sekolah Dasar ialah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yang mempengaruhi ialah faktor gender yang membedakan daya tangkap siswa dalam kemampuan membaca permulaan. Faktor intelektual yang mempengaruhi ialah adanya perbedaan kemampuan membaca siswa yang beda-beda. Terdapat siswa yang hanya mampu membaca huruf, membaca suku kata, serta terdapat pula siswa yang sudah mampu membaca kosa kata. Faktor lingkungan yang mempengaruhi ialah adanya perbedaan pembiasaan kegiatan membaca di rumah yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan membaca siswa. Faktor psikologis yang mempengaruhi yaitu motivasi dan minat siswa terhadap membaca.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa antara lain dengan memberikan motivasi kepada siswa, menggunakan media belajar yang menarik sehingga membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk membaca, dan melakukan kegiatan membaca secara terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Delva, F., Wardhana, D.E.C., & Basuki, R. (2021). Kemampuan Membaca Cepat Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Lebong Tahun Pelajaran 2020/2021. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(I), 143–158. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1281>
- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780–785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Fadilah, Ninik. U. (2020). Media Pembelajaran: Definisi, Manfaat, dan Jenisnya dalam Pembelajaran. BDK Denpasar Kementerian Agama.

- Hasan, M., Milawati., Darodjat., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana., & Indra, I. M. (2017). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F.(2007). *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Satriana, A. (2013). Meningkatkan kemampuan mengenal lambing bilangan 1 sampai 5 melalui media flashcard bagi siswa tuna grahita sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(2).
- Sularmi, W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode *Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas I SD Negeri 03 Kwangsan*. *Jurnal Pendidikan*, 29(3), 204-205. doi: <https://doi.org/10.32585/jp.v29i3.956>.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tjoe, J. L. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7(1): 18-26.
- Usman, & Yuniar, P. (2019). Pengenalan Huruf Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Kartu Huruf.
- Uswatun, D. (2017). *Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Berdasarkan Gender di TK Se- Kecamatan Pundong Bantul*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, DIY.